

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA IV

Pemartabatan Bahasa
dan Sastra Indonesia
dalam Kajian Bahasa, Sastra,
dan Pengajarannya

Penyunting

Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd.

Prof. Dr. I Made Sutarna, M.Pd.

Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Pemertabatan Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Kajian bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**

Penyunting

Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd.

Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd.

Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum.

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha**

Jln. Achmad Yani, 67, Singaraja,
Telp. (0362) 21541, Fax. (0362) 27561

Cetakan Pertama: September 2016

ISBN 978-602-60150-0-6

SAMBUTAN REKTOR

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN PENGAJARANNYA IV

Tema:

Pemartabatan Bahasa dan Sastra Indonesia

Om Swastiastu,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
dan Salam Sejahtera buat kita semua.

Kita patut memanjatkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena hari ini kita dapat melaksanakan *Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* yang ke-4 dengan tema “Pemartabatan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Kegiatan ini digagas dan diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.

Saya mengucapkan selamat kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha yang sudah membangun wadah akademik ini, sehingga para dosen, peneliti, maupun praktisi baik di lingkungan Undiksha, maupun dari luar, memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuannya di bidang Bahasa, Sastra Indonesia, serta Pengajaran. Saya berharap bagi seluruh peserta seminar dapat memanfaatkan kegiatan ini dengan sebaik-baiknya.

Publikasi ilmiah dalam seminar bereputasi nasional maupun internasional berperan sebagai media aktualisasi diri para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam pengembangan ilmu pengetahuannya. Negara-negara yang memiliki mutu pendidikan dan IPTEK yang bagus cenderung memiliki jumlah publikasi nasional maupun internasional yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan salah satu wadah bagi para peneliti untuk mempublikasikan hasil karya ilmiahnya. *Penelitian adalah proses tanpa henti*, maka publikasikanlah hasil-hasil penelitian Saudara. Sehingga universitas tidak menjadi menara gading yang hasil-hasil penelitiannya tidak menjangkau masyarakat.

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa memungkinkan manusia saling memberi makna. Sebagai sarana komunikasi, bahasa harus dipahami, dan digunakan secara benar. Untuk penggunaan dan pemaknaan bahasa yang benar, pemakai bahasa harus mengenal dan akrab dengan

bahasanya, apa pun nama bahasanya. Janganlah bahasa Indonesia ‘rusak’ dan ‘mati’ di tangan dan semasa kita. Aneka wawasan yang Saudara miliki seputar bahasa, sekiranya menjadi amunisi dengan daya ledak yang kuat untuk pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia sehingga tetap hidup dan berkembang. Bangunlah tekad dan komitmen pada diri sendiri, bahwa ‘saya akan memulainya’.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada panitia, peserta seminar dan para undangan yang turut berpartisipasi dalam seminar kali ini. Saya juga ucapkan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha yang telah berusaha keras untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Semoga seminar kali ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, masyarakat dan kemanusiaan.

Selamat berbagi ilmu dan pengetahuan.

Om Santhi, Shanti, Shanti, Om.

Singaraja, 14 September 2016
Rektor Universitas Pendidikan Ganesha,



Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd.
NIP. 195910101986031003

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor ~ ii

BAHASA ~ 1

Pemartabatan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Kajian Bahasa
Sudaryanto ~ 3

Analisis Wacana Kognisi Sosial Berita Tentang Rancangan Tata Ruang
Wilayah Provinsi (Rtrwp) Bali Dalam Harian Bali Post
I Dewa Gede Budi Utama ~ 15

Perubahan Sematik Kosakata Bahasa Indonesia
Ida Ayu Putri Adityarini ~ 31

Struktur Sematik Dan Pembatasan Gramatikal
Nengah Arnawa ~ 43

Makna Tututran Adat Wa' u Ana Pada Masyarakat Wolobela Desa Rateroru
Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende
Falentinus Bata ~ 53

Gaul Versus Fresmi Pada Komunitas Remaja
Ida Ayu Made Darmayanti ~ 65

Pemartabatan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi: Problemantika di
Tengah Menipisnya Sikap Positif Penuturan Bahasa
I Putu Mas Dewantara ~ 75

Aspek Fonologis Dalam Nyanyian Rakyat Bugis Klasik
Muhsyanur ~ 89

Prinsip Kesantunan Berbahasa : Alternatif Sarana Pengoptimalan
Komunikasi Terapeutik Perawat
I Putu Gede Sutrisna ~ 103

Rendahnya Intensitas Pembinaan Bahasa Indonesia dan Alternatif
Solusinya
Sifa ~ 113

Kriminalisasi Bahasa
I Komang Warsa ~ 127

Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jurnalistik (Penelusuran Kontradiksi Persepsi Dalam Penulisan Berita)
I Wayan Wendra ~ 135

Fenomena Bahasa 4L4Y Bagi Keberlangsungan Bahasa Indonesia: Pengkis Modernisasi dan Upaya Pemertabatan Bahasa Indonesia
Kadek Wirahyuni ~ 145

Permasalahan Bahasa Indonesia: Sikap Negatif Terhadap Bahasa Indonesia dan Solusinya
Ni Made Rai Wisudariani ~ 153

SASTRA ~ 169

Figur dalam Karpit: Refleksi Etnisitas dan Nasionalisme dalam Teks Sastrawan Bali Abad ke-20
I Nyoman Darma Putra ~ 171

Menggugat Stratifikasi Sosial (Kasta) dalam Kultur Masyarakat Bali: Representasi Sastrawan Bali dalam Novel *Lintas Zaman*
Dr. Gde Artawan, M.Pd ~ 191

Representasi Ideologi dalam Sastra Lekra: Kajian *New Historicism* Antologi Gugur Merah dan Laporan Dari Bawah
I Wayan Artika ~ 203

Adaptasi Satra Lama Ke Novel Modern: Refleksi Jati Diri Perempuan dan Budaya Jawa
Puji Retno Hardiningtyas ~ 225

Komunitas Sastra Sekolah: Posisi dan Pencapaiannya dalam Arena Sastra di Bali
I Made Astika ~ 239

Pandangan Dunia dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Atas
Ni Luh Putu Wulan Dewi Saraswati, S.Pd. ~ 253

Lokalitas NTT dalam Antologi Cerpen Sastrawan NTT
Yohanes Sehandi ~ 265

Sastra Cyber dalam Tujuan Novel Online surat kecil untuk tuhan
I Nyoman Suaka ~ 275

Ikhwal Satra Anak: Perlunya Mengajarkan Satra Anak
Sugihastuti ~ 287

Implementasi Nilai Budaya Pappaseng Toriolo Dalam Pembinaan Karakter Masyarakat Bugis
Sumarni/Muhsyanur ~ 293

Analisis Wacana Cerpen “Pastu” Karya Oka Rusmini dengan Pendekatan Mikrotekstual dan Pendekatan Makrotekstual
Ade Asih Susiari Tantri ~ 305

Perempuan Bali dalam Dua Cerita Pendek: Selir Sulandri Karya I Made Iwan Darmawan dan Kaung Bedolot Karya Gede Aries Pidrawan (Sebuah Kjian Etnografi Komunikasi)
Wahyudi, Nyoman Deni dan Erawan, Dewa Gede Bambang ~ 323

PENGAJARAN ~ 331

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Menulis
I Made Utama ~ 333

Pembelajaran Tradisional Bali Berbasis Kewirausahaan
I Wayan Rasna dan Ni Wayan S. Binawati ~ 341

Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik
I Made Rai Arta ~ 357

Penginternalisasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Menengah
Made Sri Indriani ~ 367

Rancang Bangun Model General Education Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mkwu Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi
Eko Kontarto ~ 385

Penulisan Artikel Ilmiah Populer
I Nengah Martha ~ 399

Penggunaan Cerita Anak pada Majalah Si Kuncung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013
I Wayan Numertayasa ~ 409

Pemakalah Gejala Bahasa Pleonasme Dalam Wacana Melalui Pendekatan Kooperatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Desa Peliatan
Dr. Dra. Ni Putu Parmini, M.Pd ~ 419

Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pembiasaan Senyum Sapa Salam Dan Sopan Santun Pada Fakultas Bahasa Dan Seni Undiksha
SAP Sriasih ~ 427

Yang Tercecer dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi
I Nengah Suandi ~ 437

Pemanfaatan Teks Bermuatan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013
I Putu Oka Suardana ~ 451

Pembelajaran Drama Dengan Media Vidio Klip Musik Pop
Gede Rio Andre Sutrisna ~ 459

Perekat (Pengembangan dan Rekontruksi Kalimat) : Strategi Pembelajaran Menulis Paragraf Di Sekolah Dasar)
Hari Wahyono ~ 469

Kajian Pemanfaatan Digital Storytelling Sebagai Salah Satu Upaya Untuk Memartabatkan Pengajaran Bahasa Indonesia
Kd. Devi Kalfika Anggria Wardani ~ 477

Spirit Kearifan Lokal Sebagai Katalisator Virtue Intellectual Pendidikan: Persepktif Epistemologi
I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A. ~ 487

FIGUR DALAM KARPET: REFLEKSI ETNISITAS DAN NASIONALISME DALAM TEKS SASTRAWAN BALI ABAD KE-20^{1*}

I Nyoman Darma Putra
Universitas Udayana

ABSTRAK

Makalah ini menganalisis refleksi etnisitas dan nasionalisme dalam teks sastrawan Bali yang terbit antara tahun 1920-an sampai 2000-an. Kajian ini difokuskan pada bagaimana wacana etnisitas (kesukuan) dan nasionalisme (kebangsaan) diungkapkan dalam teks sastrawan Bali. Objek penelitian adalah karya sastra khususnya puisi yang terbit di media massa lokal. Berpegang pada dalil bahwa sastra tidak pernah hadir dalam kondisi terisolasi, maka analisis atas refleksi identitas etnisitas dan nasionalisme dilakukan dengan pendekatan historis dan intertekstualitas dengan mengaitkannya dengan wacana topik serupa dalam teks media massa dalam rentang waktu yang sama. Salah satu argumentasi pokok dari makalah ini adalah bahwa wacana etnisitas dan nasionalisme di Bali mengalami proses perubahan yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik lokal dan nasional. Walaupun Bali dinilai terlambat berkenalan dengan nasionalisme, banyak bukti dalam teks karya sastra dan teks media massa yang menunjukkan bahwa Bali berpartisipasi tidak langsung dalam membangun spirit kebangsaan sebelum Indonesia merdeka.

Kata kunci: *etnisitas, nasionalisme, sastra Indonesia, teks sastrawan Bali*

PENGANTAR

Teks sastra yang bertebaran di berbagai tempat bisa dianalogikan dengan lembaran karpet berwarna dan bergambar. Dalam karpet berwarna dan bergambar itu terdapat berbagai figur yang biasanya mengambil bentuk flora, fauna, atau geometris yang akan terlihat jelas jika diamati dengan cermat. Demikian juga halnya dengan karya sastra. Bedanya, yang muncul dalam teks sastra bukan figur tetapi wacana. Wacana-wacana itu akan tampak jelas jika pembaca aktif menyimak, kalau pembaca pasif, tidak cermat, figur-figur wacana dalam teks sastra akan ‘hilang bentuk dalam kabut’.²

Makalah ini mengangkat wacana etnisitas dan nasionalisme yang muncul dalam teks sastrawan Bali yang terbit pada abad ke-20, saat mulai

¹ Makalah disampaikan dalam seminar nasional “Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya”, dilaksanakan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), Singaraja. Seminar berlangsung, Jumat 23 dan Sabtu 24 September 2016 di Hotel HARRIS Sunset Road, Kuta, Bali. Versi awal makalah ini pernah disampaikan dalam sebuah diskusi budaya di Denpasar beberapa waktu lalu. Terima kasih kepada rekan Dr. Gde Artawan, M.Pd. dan I Made Astika, S.Pd., M.A. atas inspirasi dalam penulisan dan revisi makalah ini.

² Kutipan sajak Chairil Anwar “Catetan 1946”.

munculnya sastra Indonesia di Bali sampai perkembangannya dewasa ini. Pentingnya dinamika etnisitas dan nasionalisme dibahas karena keduanya muncul berulang dalam puisi, novel, cerpen sastrawan Bali dan sejauh ini belum ada penelitian yang memberikan perhatian terhadapnya. Pembahasan topik ini juga relevan dalam konteks dinamika sosial politik Indonesia sejak pascareformasi dan otonomi daerah yang meramaikan wacana publik tentang identitas kedaerahan dan nasionalisme. Dalam konteks ini diharapkan makalah ini bisa menyumbangkan gagasan tentang evolusi identitas daerah dan nasional di Bali. Mengingat teks sastra bukan sesuatu yang terisolasi tetapi senantiasa berada dalam jaringan intertekstualitas maka wacana etnisitas dan nasionalisme dalam teks sastrawan Bali dibahas dalam kaitannya dengan teks media massa.

Argumentasi pokok dari makalah ini adalah etnisitas (kebalian) dan nasionalisme (keindonesiaan) di Bali mengalami proses mutasi terus-menerus yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik lokal dan nasional. Walaupun Bali terlambat berkenalan dengan nasionalisme, banyak bukti dalam teks karya sastra dan media massa yang menunjukkan bahwa mereka berpartisipasi aktif dalam membangun kebudayaan bangsa jauh sebelum Indonesia merdeka.

KONSEP DAN KERANGKA TEORITIS

Konsep wacana atau *discourse* dalam tulisan ini dijelaskan dengan definisi dari ahli *cultural studies* Graeme Turner yang mengatakan bahwa wacana adalah 'segugus gagasan atau cara-cara berfikir yang diproduksi secara sosial yang jejaknya bisa ditelusuri dalam teks secara individu atau dalam sejumlah teks' (Turner 1989:32-33). Dengan batasan ini, etnisitas dan nasionalisme dipahami sebagai gagasan atau cara berfikir yang jejaknya bisa ditemukan dalam sejumlah teks sastra dan teks media massa.

Teks sastra tidak bisa berbicara sendiri, mereka memerlukan pembaca untuk mengungkapkan gagasan di dalamnya. Pembaca yang diperlukan adalah pembaca aktif, bukan pasif. Ihwal perlunya pembaca aktif dalam mengungkapkan makna teks telah menjadi salah satu arus utama dalam teori dan kritik sastra dunia sejak pertengahan abad ke-20. Ketidakpuasan terhadap teori Formalisme (Rusia) yang memfokuskan makna sastra pada elemen struktur formal teks antara lain melahirkan kritik sastra berorientasi pembaca (*reader oriented criticism*). Salah satu prinsip dari teori berorientasi pembaca ini adalah bahwa sebuah teks tidak pernah terformulasikan dengan serta-merta (*self-formulated*), tetapi memerlukan tindakan pembaca yang aktif (Selden 1989:116). Dengan kata lain, tugas pembacalah memformulasikan apa yang tidak diformulasikan oleh teks.

Teori resepsi sastra, sebagai salah satu bentuk teori berorientasi pembaca, yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh seperti Robert Jauss, juga memberikan penekanan pada pentingnya keterlibatan pembaca atau audiens dalam pengungkapan makna teks (Selden 1989:121; Holub 1984).

Dalam mengungkapkan makna karya sastra, pembaca atau kritikus akan dipengaruhi oleh persepsi, kepercayaan, konteks, dan harapannya terhadap apa yang dibaca (Eagleton 1983: 77). Lebih dari itu, paham *the death of the author* (kematian pengarang) yang disampaikan Roland Barthes tahun 1970-an memperkuat paham betapa strategisnya peran pembaca dalam memberikan makna terhadap teks sastra (Barthes 1977:142-148). Pentingnya peran pembaca dalam produksi makna teks juga menjadi prinsip teori-teori poststrukturalisme seperti dekonstruksi-nya Derrida yang membaca teks sastra berlawanan dengan teks itu sendiri (Barry1995: 72-73). Pembacaam teks secara oposisional itu jelas bertolak belakang dengan paham Formalisme, sebaliknya menekankan pentingnya peran pembaca dalam produksi makna.

NASIONALISME DAN BALI

Sering dikatakan bahwa benih nasionalisme di Bali datang telat waktunya dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, terutama Jawa. Fakta komparatif historis yang digunakan menjelaskan keterlambatan tumbuhnya nasionalisme di Bali adalah kelahiran Budi Utomo, di Jawa, 20 Mei 1908, yang kemudian dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Ketika Budi Utomo berdiri di Jawa, wilayah Bali Selatan baru saja ditundukkan Belanda lewat perang Puputan Badung 1906 dan Puputan Klungkung 1908 (Creese, Putra, Schulte Nordholt [eds.] 2006). Belanda yang sudah mencengkeramkan kekuasaannya di Bali Utara sejak tahun 1848 mulai menguasai Bali secara penuh awal abad ke-20. Dalam keadaan tertekan pasca-invasi militer 1906 dan 1908, sulit bagi Bali untuk merespon gerakan nasionalisme di Jawa.

Strategi politik pemerintah kolonial Belanda yang sengaja memproteksi Bali dari pengaruh 'nasionalisme' dan 'komunisme' (Robinson 1995; Schulte Nordholt 2000) juga merupakan penghalang sulitnya nasionalisme berkembang di Bali pada awal abad ke-20. Selain itu, kebijakan *Baliseering* yang diterapkan Belanda untuk 'tradisionalisasi' adat dan budaya melahirkan pola untuk membuat orang Bali sibuk memikirkan persoalan internal diri mereka tanpa kesempatan untuk membangun kesadaran kebalian sebagai satu kesatuan etnik, apalagi memikirkan spirit kebangsaan atau nasionalisme. Semangat kebangsaan Indonesia tumbuh kuat pada zaman perjuangan dan pemertahanan kemerdekaan, menguat terus pada zaman kekuasaan Presiden Sukarno (1945-1966) dan Presiden Suharto (1966-1998). Pada periode tersebut, kebalian yang menonjol zaman penjajahan tergeser ke layar belakang, namun pada era Reformasi (1998-) identitas kedaerahan muncul ke permukaan seiring dengan kebijakan desentralisasi dalam wujud otonomi daerah, sementara identitas keindonesiaan tampak seperti tidak seprimer kebalian.

Identitas Bali mengalami metamorfose secara paralel dengan perubahan sosial politik di Indonesia sepanjang abad ke-20. Secara makro, perubahan sosial politik di Indonesia dapat dibagi menjadi empat besar, yaitu era

kolonialisme (1848-1945), era kemerdekaan atau revolusi nasional atau era Orde Lama (1945-1965), era Orde Baru (1966-1998), dan era Reformasi (1998-sekarang). Secara mikro keempat fase ini berlangsung dalam tumpang-tindih waktu dalam proses transisi. Misalnya, era Reformasi sering dianggap mulai setelah jatuhnya Suharto, padahal gerakan menentang rezim Orde Baru itu sudah berlangsung sejak beberapa tahun sebelumnya. Identitas orang Bali dalam konteks keindonesiaan berubah-ubah sesuai dengan perubahan sosial politik tersebut.

Pada zaman kolonial, identitas kedaerahan atau kebalian sangat menonjol, saat itu semangat kebangsaan tidak tampak jelas. Pada zaman kemerdekaan atau revolusi nasional semangat nasionalisme berkobar keras, membuat identitas kebalian tergeser ke belakang. Semangat kebangsaan ini dipertahankan secara otoriter oleh pemerintahan Orde Baru, akibatnya pada era Reformasi yang ditandai dengan kebijakan otonomi daerah membuat semangat kedaerahan mencuat secara radikal. Perubahan ini menunjukkan bahwa identitas Bali, seperti disebutkan During, berada dalam situasi *constant mutation* mengikuti perubahan sosial politik.

Pada zaman kolonial, Belanda tidak saja memproteksi Bali dari infiltrasi pengaruh nasionalisme, tetapi juga membangun situasi yang apolitis yang disambut dengan penuh kepatuhan oleh kalangan cendekiawan Bali. Buktinya adalah kaum terpelajar Bali, baik yang ada di Bali maupun yang melanjutkan sekolah di Jawa, kurang tertarik pada politik, tetapi lebih tertarik pada kebudayaan dan pendidikan (Djelantik 1997:70). Organisasi modern seperti Surya Kanta, misalnya, melarang anggotanya terlibat dalam organisasi politik,³ larangan yang kiranya diarahkan untuk bergabung dengan Budi Utomo dan Sarekat Islam. Sarekat Islam sudah membuka cabangnya di Bali Utara tahun 1910-an (Picard 1999a:25). Budi Utomo membangun cabangnya di Bali, namun organisasi ini gagal berkembang karena tekanan Belanda (Pendit 1979:6).

Surya Kanta adalah organisasi yang dimotori para guru yang berpandangan modern, yang mengutamakan pendidikan, bukan keturunan atau kasta, sebagai dasar untuk menentukan status sosial seseorang. Organisasi ini menerbitkan surat kabar bulanan bernama sama, *Surya Kanta* (1925-1927/28). Sebagai organisasi yang progresif, Surya Kanta hanya peduli dengan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Bali, khususnya golongan *jaba* (kelompok keempat dalam klasifikasi sistem kasta). Surya Kanta berposisi dalam hal adat dan tradisi khususnya sistem kasta dengan surat kabar *Bali Adnjana*, yang menjadi corong kaum *tri wangsa* (tiga kasta selain jaba). Akhir 1920-an, pimpinan Surya Kanta mulai memperluas tujuan dari organisasi ini ke level nasional dengan mengizinkan anggotanya terlibat dalam aktivitas nasional dan membuka diri untuk keanggotaan dari

3 "Statuten SK", article 4 (*Surya Kanta*, November 1925:16) and "Huishoudelijk-Reglement Surya Kanta" (*Surya Kanta*, Agustus 1926:114-17).

kelompok *triwangsa* (tiga kasta di luar *jaba*).⁴ Ide ini tidak bisa direalisasikan sebab organisasi ini bubar tahun 1927/28 akibat kesulitan finansial dan tekanan-tekanan dari pemerintah kolonial Belanda yang dialami anggotanya (Budharta 1984:65; Picard 1999b:88-89).

Organisasi progresif lainnya dari 1920-an dan 1930-an, termasuk Shanti, Bali Darma Laksana, dan Putri Bali Sadar, pada dasarnya bersifat lokal, tanpa memiliki link kelembagaan dengan organisasi di luar Bali atau level nasional. Hampir semua aktivitas dan program lembaganya jauh dari motivasi politik praktis. Pemuda Bali juga kurang tertarik pada politik nasional, seolah menjauhkan jarak diri mereka dengan gerakan nasionalisme. Tidak ada informasi perwakilan Bali mengikuti Kongres Pemuda tahun 1926 dan 1928, dan laporannya juga tidak muncul dalam media massa lokal seperti *Surya Kanta*, *Bali Adnjana* dan *Djatajoe*. Absennya partisipasi dan pemberitaan itu mengindikasikan terisolasinya Bali dari gerakan kongkret nasionalisme.

Aktivitas politik dari luar menyentuh Bali dengan pendirian Parindra (Partai Indonesia Raya) tahun 1938, tetapi ini merupakan gerakan bawah tanah dan tidak menjadi bagian arus utama aktivitas intelektual Bali. Walaupun kaum terdidik di Bali tertarik pada nilai-nilai modern, mereka pergi ke sekolah modern, dan menunjukkan minat untuk menyerap nilai-nilai Barat, minat mereka pada nilai modern tidak sama dengan or berubah menjadi spirit kebangsaan. Ini merupakan dampak dari konstruksi pemerintah kolonial untuk memproteksi Bali dari pengaruh nasionalis (Robinson 1995:51; Schulte Nordholt 2000:75).

Picard mengajukan pandangan yang berbeda mengenai kebangkitan nasionalisme di Bali. Setelah membandingkan wacana intelektual tahun 1920-an dan 1930-an, dia menyimpulkan ada pergeseran signifikan dalam isi perdebatan, yang pada mulanya tentang 'Bali' tahun 1920-an tetapi kian menjadi tentang 'Indonesia' tahun 1930-an. Dalam pembahasan yang sama, Picard menekankan bahwa debat orang Bali berkisar seputar masalah lokal seperti agama Hindu. Observasi atas isi majalah *Djatajoe*, menunjukkan bahwa penilaian Picard tentang ke-Indonesia-an jauh dari meyakinkan. Penulis-penulis pada majalah ini menyebutkan Indonesia atau keindonesiaan sepintas lalu. Mereka menolak mendiskusikan tentang identitas Indonesia ketika menulis tentang organisasi sosial, politik, dan semangat persatuan.⁵ Artikel dan teks-teks yang mereka publikasikan kebanyakan berurusan dengan keadaan di Bali, membahas isu-isu lokal.

Dalam kongresnya tahun 1939, seorang wakil dari Bali Darma Laksana, mengajukan usul agar keanggotaan organisasi ini, yang semula eksklusif

4 *Bali Adnjana*, 1 Maret 1928:1.

5 I Dewa Gede Oka, "Bersatu ke Arah Cita-cita yang Mulia" (*Djatajoe*, 25 April 1938:278-81); I Gusti Made Gede, "Adakah di Bali Persatuan?" (*Djatajoe*, 25 November 1938:275-76).

untuk orang Bali, agar dibuka untuk orang Indonesia yang tinggal di Bali.⁶ Usulan ini, yang tampaknya tidak pernah diformalkan sebagai sebuah keputusan sebelum organisasi ini bubar, mungkin lebih baik ditafsirkan sebagai usaha untuk mengurangi watak kedaerahan atau provinsialisme organisasi daripada promosi nasionalisme.

Hubungan antara Bali dan Jawa, sebagai pusat tumbuhnya kesadaran nasionalisme, baru tumbuh zaman pendudukan Jepang (1942-1945). Berbeda dengan Belanda, Jepang dengan sedikit perkecualian, mengizinkan organisasi nasionalis yang ada di Jawa untuk membuka cabang-cabang di Bali. Begitu memasuki tahun 1945, semangat nasionalisme yang datang relatif telat waktunya ternyata mengalami penetrasi lebih mendalam paling tidak jika dibandingkan dengan yang terjadi di daerah-daerah Indonesia Timur (Robinson 1995:85-86). Partisipasi Bali dalam gerakan nasionalisme kian menjadi menjadi realitas politik menjelang Indonesia merdeka dengan dimasukkannya I Gusti Ketut Pudja sebagai wakil Bali dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).⁷ Ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaan 17 Agustus 1945, Bali dengan sendirinya menjadi bagian dari Indonesia, kenyataan yang disambut antusias oleh orang Bali.

Pada masa awal tahun kemerdekaan, Indonesia menjadi medan pertempuran karena Belanda datang hendak menjajah lagi melalui tentara Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Selama revolusi nasional (1945-1949) masyarakat Bali memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan integritas pada republik. Walaupun beberapa bekas kerajaan di Bali memilih untuk membangun koneksi kembali dengan NICA dalam upaya untuk mempertahankan otoritas kulturalnya, di beberapa tempat semangat revolusi dan nasionalisme dan anti-kolonialisme tampak ditunjukkan oleh Pemuda Pejuang. Semangat ini diwujudkan dalam perlawanan menghadapi NICA dan sekutu lokalnya. Situasi sosial politik ini kian menguatkan perasaan orang Bali sebagai orang Indonesia, sesuatu yang tidak pernah tampak pada zaman kolonial. Pada 16 Agustus 1948 di Bali terbit sebuah surat kabar yang bernama *Suara Indonesia*, cikal bakal *Bali Post*. Penamaan koran *Suara Indonesia* itu jelas merupakan tanda penting lain yang menunjukkan nasionalisme di kalangan intelektual Bali.

Sampai tahun 1960-an, semangat nasionalisme di Bali berkobar luar biasa. Presiden Sukarno berhasil membakar semangat kebangsaan anak bangsa baik dengan memobilisasi isu dalam negeri maupun isu dari luar, seperti 'revolusi nasional' dan 'ganyang Malaysia'. Bali dilanda demam

6 Lihat "Usul-usul untuk Kongres III" (*Djatajoe*, [10] 25 Mei 1939:319-28). Usulan untuk membuka keanggotaan untuk orang non-Bali disampaikan oleh anggota perwakilan Bali Darma Laksana dari Singaraja.

7 Untuk daftar representatif Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, lihat Pendit (1979:65-66)

nasionalisme. Wacana publik para pemuda, aktivis, seniman, dan media massa di Bali dipenuhi dengan semangat kebangsaan, keindonesiaan. Identitas kedaerahan, atau kebalian, yang sempat menonjol di latar depan pada zaman kolonial tergeser ke belakang, digantikan identitas Indonesia yang sangat kuat. Di bidang seni budaya, Presiden Sukarno senantiasa memasukkan Bali dalam misi kesenian Indonesia ke luar negeri, suatu forum bagi orang Bali untuk menunjukkan identitas Indonesia di panggung dunia (Lindsay dan Maya Liem [eds.] 2011).

Semangat keindonesiaan itu terus dipupuk oleh Presiden Suharto sepanjang era Orde Baru atas nama stabilitas nasional dan pembangunan ekonomi. Namun, era Reformasi yang melahirkan kebijakan politik desentralisasi atau otonomi daerah membuat muncullnya titik balik ekstrem pada penonjolan identitas kedaerahan. Kebalian yang semula di latar belakang, kini mencuat ke depan, membuat identitas keindonesiaan tergeser ke belakang.

Menguatnya kembali identitas etnik Bali mengingatkan kita pada apa yang terjadi pada zaman kolonial dengan sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaanya, pada zaman kolonial dan Orde Baru, kebudayaan dan kesenian daerah dikembangkan untuk kepentingan pembangunan industri pariwisata. Persamaan lain, kedua rezim berlangsung otoriter seperti tampak pada kepatuhan-kepatuhan yang nyaris tanpa batas. Perbedaannya, perasaan kebalian pada era Reformasi ditandai dengan *multiple identitties*, walaupun mereka menonjolkan identitas etnik, kebalian, orang Bali pada saat yang bersamaan adalah orang Indonesia. Selogan 'ajeg Bali' demi tegaknya NKRI (negara kesatuan Republik Indonesia) adalah refleksi kuat indentitas jamak sebagai orang Bali sekaligus sebagai orang Indonesia. Pada zaman kolonial, keindonesiaan itu tidak tampak. Para era reformasi, kontradiksi identitas sesekali juga tampak, misalnya saat tercetusnya teriakan 'Bali Merdeka' atau penolakan terhadap Rancangan Undang-undang Pronografi.

REFLEKSI SASTRA DAN TEKS MEDIA MASSA

Refleksi identitas orang Bali awal abad ke-20 antara lain bisa dilihat dari wacana yang diperdebatkan di media massa dan tema-tema karya sastra yang ditulis dan diterbitkan pada media massa yang sama. Salah satu wacana dominan yang muncul secara intertekstulitas dalam sastra dan teks media massa adalah masalah kasta. Surat kabar *Surya Kanta* yang dikelola kalangan guru dari kalangan kaum *jaba* banyak menyuarakan pentingnya orang Bali mengejar kemajuan, membuka wawasan lewat dunia pendidikan.

Bagi kontributor untuk *Surya Kanta*, era kemajuan ditandai dengan kerelaan mengubah adat dan tradisi yang tidak cocok dengan zaman, sistem kasta atau *catur wangsa* dianggap salah satu di antaranya. Bagi mereka, status seseorang tidak seharusnya ditentukan berdasarkan kasta tetapi prestasi pendidikan dan budi pekerti. Bagi mereka gelar pendidikan lebih penting

daripada gelar kasta, demikian diserukan kepada kaum *jaba*, seperti tersirat dalam kutipan berikut:

Kita kaum *jaba* tidak perlu mencari (jangan berharap) gelaran Ida, Dewa, Gusti. Marilah kita kaum *jaba* selalu mengutamakan budi, dan marilah berusaha sekuat-kuat kita, kejarlah gelaran Mr, Dr, Ir, dan Prof karena budi dan kepandaian itulah yang dapat meningkatkan kita kaum *jaba* (*Surya Kanta*, 4, April 1926:60-63).

Pernyataan serupa banyak diungkapkan dalam artikel lain, misalnya "Angan-angan" (*Surya Kanta*, Februari 1926:17-18). Selain dalam artikel, kegigihan penulis-penulis *Surya Kanta* untuk mengkritik sistem kasta juga tampak dalam puisi (khususnya syair dan pantun yang banyak terbit waktu itu) dan drama.

Setidak-tidaknya ada 17 puisi yang pernah dimuat dalam *Surya Kanta*, dan analisis terhadapnya menunjukkan hampir semuanya mengangkat tema tentang Bali, yang digarap penyair waktu itu adalah masalah kehidupan sosial budaya di Bali dan orang Bali (Putra 2011, Bab III). Tidak ada isu nasionalisme, keindonesiaan. Hal ini bisa diketahui dari diksi dan pesan keseluruhan dari puisi. Sajak "Setia pada SK" (*Surya Kanta*, Maret-April 1927:36) yang ditulis Soekarsa, misalnya, berisi ungkapan berikut:

Surya Kanta datang berperi
Sepakat Jaba menyatukan diri
Satunya bangsa selalu dicari
Sebab hendak memajukan diri

Tema sajak ini adalah ajakan bersatu untuk kaum *jaba*, sebuah refleksi dari etnisitas sempit. Bukan ajakan bersatu Bali, tetapi untuk kaum *jaba*. Sajak-sajak lain dari periode ini tidak ada yang mengangkat masalah nasional. Hal ini sejalan dengan wacana publik di media massa yang juga diwarnai dengan topik-topik lokal Bali.

Pengungkapan isu lokal Bali tak hanya dalam puisi, tetapi juga dalam genre sastra yang lain, yaitu teks drama. Satu-satunya drama yang terbit di *Surya Kanta* berjudul *Kesetiaan Perempuan*, kisah yang bertema konflik kasta. Konflik terjadi antara kaum tradisional, orang tua, yang tidak menyetujui kawin antar-kasta (perempuan *triwangsa*, laki *jaba* yang lebih rendah), dengan kaum modernis, diwakili anak muda, yang dilukiskan sebagai pelaku kawin antar-kasta. Kaum modernis ini menganggap manusia sama, kalau berbeda itu terjadi bukan karena status kasta tetapi status sosial berdasarkan prestasi profesi dan pendidikan. Di akhir cerita, larangan kawin antar-kasta tidak diindahkan sehingga drama bisa dilihat sebagai artikulasi pikiran progresif orang-orang *Surya Kanta*. Penulis drama ini tidak ada, alias anonim, yang artinya bukan nama penulis yang penting tetapi pesan anti-sistem kasta yang disampaikan.

Opini-opini dalam *Surya Kanta* membuat kontributor untuk *Bali Adnjana* memberikan tanggapan sehingga terjadi polemik seru antar-dua media massa (Pitana 1997; Picard 1999a; 1999b; Putra Agung 2001). Mereka berpendapat sistem kasta harus dipertahankan karena itu merupakan bagian dari adat dan budaya Bali. Keinginan *Surya Kanta* untuk menghapuskan kasta dengan menciptakan masyarakat 'sama rata sama rasa' dianggap pengaruh negatif dari paham komunisme. Dalam sebuah tulisan yang dimuat di *Bali Adnyana* (10 Februari 1926:2-5) yang berjudul "Agama dan Adat Bali Terancam Bahaya Merah", diingatkan agar masyarakat Bali berhati-hati karena pengaruh komunisme akan membuat kebudayaan Bali terancam. Sampai titik ini, *Surya Kanta*, disingkat SK kemudian dipelesetkan menjadi 'Sarang Komunis' (Robinson 1995:34). Dalam sebuah artikel "Percakapan", yang terbit tahun 1926, *Bali Adnjana* mengingatkan:

...kalau terus menerus si *sudra* itu menyakitkan hati si *triwangsa* dan benih kebencian itu hingga menjalar di otaknya kaum *sudra* yang masih gampang diabui dan diasut itu lalu terus menentang kaum *triwangsa*, tentulah barangkali juga akan terjadi keributan (*Bali Adnjana*, 10 Desember 1926:5).

Khawatir akan polemik antara *Surya Kanta* dan *Bali Adnjana* dapat menimbulkan gangguan sosial, pemerintah kolonial Belanda melakukan tekanan-tekanan terhadap pengasuhnya (Budharta 1984:65; Picard 1999b:88-89), sampai akhirnya *Surya Kanta* (1927/1928) disusul oleh gulung tikarnya *Bali Adnjana* tahun 1929. Sebagai gantinya, pemerintah kolonial Belanda lewat Yayasan Lieftrinck van der Tuuk, yang tahun 1929 merintis pendirian pustaka lontar Gedong Kirtya, di Singaraja, mulai tahun 1931 menerbitkan majalah *Bhawanegara* yang fokusnya adalah melestarikan kebudayaan Bali, seperti tercermin dari mottonya yang berbunyi "*soerat boelanan oentoek mempertahankan peradaban Bali*". Sesuai dengan motto itu, majalah mengutamakan pemuliaan akan kebudayaan Bali, sementara debat tentang kasta tidak diizinkan dan memang tidak pernah terjadi dalam majalah ini. Kalau sebelumnya identitas Bali berdasarkan kasta dipersoalkan, dalam polemik tentang bahasa Bali ini, yang dipersoalkan adalah perbedaan dialek bahasa Bali antara Bali Utara dan Selatan.

Ada 23 puisi yang dimuat dalam majalah *Djatajoe* antara tahun 1936-1939. Sama dengan teks puisi dalam *Surya Kanta* dan *Bali Adnyana*, karya-karya yang dimuat dalam *Djatajoe* juga fokus pada isu lokal Bali. Isu nasional, sajak yang mengartikulasikan keindonesiaan, boleh dikatakan tidak ada. Yang menarik dalam puisi dari era 1930-an adalah hadirnya penulis wanita dengan puisi bertema dorongan wanita untuk maju, setara dengan laki-laki, seperti terbaca dalam puisi Wayan Sami berjudul "O Putriku" (*Djatajoe*, 23 Maret 1937:226) dan karya Ni Tjatri "Seruan" (*Djatajoe*, 25 September 1938:51). Dalam sajak "O Putriku", kata 'bangsa' mengacu pada 'perempuan', bukan 'nation', seperti bisa disimak dalam kutipan berikut:

O Putriku

O, putriku, kaum bangsaku
Marilah kita beramai-ramai!
Turut mengabdikan
Ibu Pertiwi
O, kakakku, O, adikku!
Gerakkan badan yang lemah lunglai

O, Putriku, sejawat bangsaku
Lepaskan sifat bermalas-malas!

Ungkapan “Ibu Pertiwi” dalam sajak ini tidak eksplisit mengacu pada Tanah Air Indonesia. Dengan demikian lebih tepat mengatakan bahwa puisi ini lebih berurusan dengan isu lokal, bukan nasional.

MUNCULNYA TEMA KEINDONESIAN

Identitas keindonesiaan banyak mewarnai kegiatan kesenian dan publikasi di Bali mulai akhir tahun 1940-an hingga 1960-an. Selain jelas dari pilihan penamaan surat kabar pertama di Bali pasca-kemerdekaan, yaitu *Suara Indonesia*. Nama-nama media massa pada zaman kolonial tidak pernah menggunakan kata ‘Indonesia’. Spirit nasionalisme juga tampak dalam kegiatan seni pertunjukan seperti sandiwara, yang kemudian melahirkan drama gong, dan juga tema-tema puisi dan cerpen. Kelompok Sandiwara Bintang Bali yang dibentuk di Singaraja pada zaman pendudukan Jepang melakukan pementasan keliling Bali untuk mempropagandakan nasionalisme dan dukungan terhadap propaganda Jepang (Putra 2008). Akhir 1950-an, bentuk sandiwara merangsang tumbuhnya ‘drama gong’, seni pertunjukan Bali yang pada awal munculnya menggunakan bahasa Indonesia.

Sajak-sajak yang banyak muncul di majalah *Bhakti* (1952-1954) yang terbit di Singaraja dan majalah *Damai* (1953-1955) yang terbit di Denpasar dengan jelas mengartikulasikan semangat keindonesiaan, sesuatu yang tidak muncul dalam karya-karya zaman kolonial. Dalam sajak-sajaknya, penyair dengan jelas mengidentifikasi dirinya sebagai ‘orang Indonesia’. Misalnya, sajak *Pemilihan Umum* karya Wayan Yarsa (*Damai* tahun 1955), yang selain menegaskan keindonesiaan, juga melontarkan kritik sosial yaitu praktek korupsi. Petikannya:

Wahai warga negara Indonesia
Yakinlah kita semua karena
Waktu pemilihan umum telah dekat
Pergunakanlah kesempatan saudara
Dengan tenang dan budiman
.....

Negara kita memang muda

Segala-galanya belum teratur
Ibarat rumah belum beratap
Bocor kemari bocor ke sana

Kata ganti 'kita' dalam sajak di atas jelas menunjukkan bahwa penyair dan pembaca yang ditargetkan adalah orang Indonesia. Dalam sajak-sajak yang terbit tahun 1920-an dan 1930-an, kata ganti 'kita' biasanya mengacu pada 'kita kaum jaba' atau 'kita orang Bali', keduanya penanda identitas etnik Bali.

Tema keindonesiaan berlanjut terus sampai tahun 1960-an. Dalam cerpen dan sajak-sajak yang dimuat di surat kabar *Suara Indonesia (Suluh Marhaen)*, semangat nasionalisme sangat tercermin. Banyak sajak yang bertema 'ganyang Malaysia', sebagai ekspresi pemuda untuk membela kedaulatan Indonesia dan ekspresi anti-kolonialisme. Kehadiran Inggris di Malaysia dikhawatirkan akan melahirkan kolonialisme baru (neokolonialisme) di Asia Tenggara, makanya ditentang keras oleh rezim Sukarno dengan mengirim pasukan tempur dan sukarelawan ke perbatasan Kalimantan Utara.

Identitas Indonesia yang ditampilkan Bali tidaklah tunggal tetapi jamak. Ini terlihat dalam partisipasi mereka dalam partai politik dan lembaga kebudayaan yang sama-sama nasionalis, tetapi ada yang nasionalis, ada yang komunis, seperti PNI dan PKI, dan lembaga kebudayaan nasional yang menjadi perpanjangan tangannya masing-masing LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) dan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Sajak-sajak bertema marhenisme, Usdek, atau bahkan tentang sosok dan ajaran Bung Karno, merupakan refleksi kuatnya nasionalisme di kalangan kaum terpelajar Bali. Tema-tema sajak itu paralel dengan isi-isi berita di media massa yang memuatnya, sehingga jelas terdapat intertekstualitas antara wacana sastra dan media massa. Intinya adalah identitas Indonesia muncul ke depan, identitas kebalian tenggelam ke balik layar. Saat memuncaknya nasionalisme ini, sempat timbul kekhawatiran pada fenomena melemahnya penggunaan bahasa Bali di masyarakat terutama pemuda dan remaja. Namun, panggilan untuk menggalakkan kecintaan dan pemakaian atas bahasa daerah sebagai salah satu unsur identitas Bali ini tenggelam di tengah demam nasionalisme.

Karya-karya sastra dan wacana media massa pada zaman Orde Baru, misalnya tahun 1970-an hingga 1980-an, menampilkan tema dampak pariwisata. Sastrawan tidak berani mengkritik pemerintah seperti zaman Orde Lama, tetapi sebagai pelarian, kritik itu dialamatkan ke industri pariwisata yang dinilai membawa pengaruh sosial budaya yang negatif. Rezim Orde Baru terus membangun semangat nasionalisme, tetapi juga mendorong pelestarian jati diri daerah sepanjang untuk memperkuat rasa kebangsaan. Pada saat seperti itu, pengarang-pengarang Bali mencoba merumuskan kembali identitas kebalian di tengah kuatnya pengaruh budaya Barat yang dibawa oleh wisatawan, yang pada tahun 1970-an, turis-turis berambut

gondrong dan berpakaian seenaknya kerap dilabel sebagai hippies. Salah satu contoh yang paling menarik adalah novel Putu Wijaya yang berjudul *Tiba-tiba Malam* (1977) yang melukiskan bertahannya budaya Bali dalam menghadapi pengaruh Barat lewat kisah Subali dan David. David mencuci otak Subali untuk mereformasi adat dan meninggalkan komunitas desanya dengan mengikuti David bersenang-senang sebagai turis, namun akhirnya Subali dikucilkan alias *kasepekang*. Subali gagal mereformasi adat, sebaliknya dia yang tidak berkutik menghadapi kekuatan adat, sebuah tanda kegigihan masyarakat Bali mempertahankan adat dan budayanya di tengah fajar arus globalisasi saat itu.

Kemauan untuk kembali ke jatidiri di tengah kerasnya pengaruh pariwisata juga menjadi polemik keras bertema ‘orang Bali kehilangan kebaliaannya’, yang diawali oleh seorang sarjana, Nyoman Naya Sujana akhir tahun 1988. Mirip dengan gagasan dalam novel *Tiba-tiba Malam*, Naya Sujana dan beberapa pengamat lainnya juga melihat orang Bali kian permisif terhadap budaya luar, kurang memberikan perhatian penuh pada adat dan pelestarian kebudayaan. Semua dikompromikan demi kemajuan pariwisata. Polemik yang riuh-rendah di *Bali Post* juga digemakan oleh lagu ciptaan Guruh Sukarnoputra yang berjudul ‘Kembalikan Baliku Padaku’. Walaupun Bali tidak pernah hilang, dicuri, sehingga tidak perlu ‘dikembalikan’, namun kehilangan itulah yang mendominasi wacana publik saat itu. Dalam situasi krisis identitas, publik mengarahkan telunjuknya untuk menyalahkan pemerintah yang dianggap terlalu membuka lebar investasi pariwisata, membiarkan komersialisasi budaya. Kekuatan pemerintah Orde Baru tetap mampu mengontrol masyarakat agar tetap mengutamakan kesatuan dan persatuan, alias keindonesiaan, demi stabilitas nasional. Masyarakat Bali memprotes keras pendirian Bali Nirwana resort dekat pura Tanah Lot tahun 1993/94, namun kekuatan kuasa pemerintah berhasil menekan publik yang protes untuk menerima mega-proyek pariwisata itu. Belakangan, oleh kalangan pemerintah, dianggap menjadi sumber pendapatan asli daerah.

Pada era Reformasi, menyusul lengsernya Presiden Suharto selaku penguasa otoriter Orde Baru, kesadaran untuk membangun identitas daerah mendapat jalan yang lapang. Kebijakan politik desentralisasi, otonomi daerah, telah membuat daerah-daerah yang merasa tidak percaya lagi kepada pemerintah Pusat, ramai-ramai membangkitkan identitas regional mereka. Di Bali juga tidak ketinggalan. Cetusan-cetusan insidental tentang ‘Bali merdeka’, gerakan ‘ajeg Bali’, perjuangkan otonomi khusus Bali, penguatan desa pakraman, dan seterusnya adalah contoh-contoh bangkitnya identitas kedaerahan di Bali. Serangan teroris yang dahsyat berturut-turut tahun 2002 dan 2005 telah menimbulkan semacam krisis yang mendorong menguatnya identitas kolektif masyarakat Bali untuk ‘mengajegkan Bali’, walaupun gagasan di antara konsep tersebut tidak pernah bulat dan utuh terpahami, sampai akhirnya kian senyap di tengah hiruk-pikuknya wacana politik, korupsi, bencana alam, dan lain-lain yang mendominasi ruang publik

sepanjang dekade awal 2000-an.

Karya sastra yang menonjol yang muncul zaman ini adalah kisah-kisah yang mencoba menafsirkan kembali nilai-nilai tradisi, terutama sistem kasta. Tema ini memang senantiasa muncul dalam berbagai zaman, sejak kolonial, era kemerdekaan, Orde Baru, dan era Reformasi, namun baru belakangan ini tema konflik kasta muncul secara semarak. Oka Rusmini menciptakan setidaknya dua novel, novelet, dan sejumlah cerpen bertema kasta. Novel *Tarian Bumi* (2000), bahkan mendapat sambutan luas di Indonesia lewat ulasan, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Inggris. Kumpulan cerpen Gde Aryantha Soethama *Mandi Api* (2006) yang meraih anugerah Sastra Khatulistiwa tahun 2006 hampir seluruhnya bertema tentang dinamika adat dan budaya Bali dalam era modern dan globalisasi yang dibawa dunia turisme.

Tema-tema kebangsaan dalam konteks Indonesia, yang dominan pada era kemerdekaan sampai 1960-an, tidak menjadi perhatian prioritas pengarang Bali pada era Reformasi. Mereka lebih fokus menulis hal-hal tentang Bali, mengindikasikan mereka gigih menyelami alam pikiran, budaya, dan lingkungan mereka sebagai orang Bali. Karya-karya mereka menjadi arena bagi orang Bali untuk lebih memahami siapa sebetulnya diri mereka dan ke arah mana sebaiknya mereka melangkah. Dengan kata lain, karya-karya itu adalah refleksi terus-menerus untuk merumuskan kebalian.

NASIONALISME DI BALI DARI PERSPEKTIF LAIN

Walaupun masyarakat Bali agak terlambat berkenalan dengan nasionalisme pada awal abad ke-20 bukan berarti kontribusi Bali dalam proses pembentukan budaya bangsa nihil adanya. Kontribusi mereka justru sangat signifikan dalam berbagai hal seperti pemasyarakatan pemakaian bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa nasional dan penulisan sastra modern yang menjadi cikal bakal sastra Indonesia. Saat itu, orang Bali juga mengembangkan media massa untuk megartikulasikan pikiran dan kepedulian sosial dan mediumnya adalah bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa Indonesia.

Pilihan cendekiawan atau intelektual Bali pada zaman penjajahan awal abad ke-20 menggunakan bahasa Melayu untuk mengartikulasikan perasaan keindahan lewat karya sastra dan aspirasinya lewat media massa merupakan bukti nyata partisipasi Bali dalam pembangunan semangat kebangsaan. Sadar atau tidak, penggunaan bahasa Melayu dalam berbagai bentuk komunikasi membuat masyarakat Bali memposisikan diri mereka sebagai bagian dari komunitas luas suku-bangsa lain di Nusantara waktu itu. Tahun 1928, ketika bahasa Melayu akhirnya diangkat sebagai bahasa nasional, masyarakat Bali dengan sendirinya menjadi bagian dari kesadaran nasional yang baru tumbuh itu. Jika bahasa Melayu tidak pernah dipakai oleh orang Bali, betapa besarnya gap yang harus diloncati ketika masuk ke lingkaran kebangsaan Indonesia lewat persamaan bahasa.

Bahasa Melayu sudah menjadi bahasa komunikasi antar-etnik di Nusantara tak terkecuali di Bali. Lebih dari itu, selain sebagai bahasa komunikasi verbal, orang Bali yang berbahasa ibu bahasa Bali juga menggunakan bahasa Melayu untuk menulis karya sastra dan bahasa media massa. Raja Denpasar yang bernama Tjokorda Denpasar menggubah karya sastra tradisional Bali berjudul *Geguritan Nengah Jimbaran* dengan menggunakan bahasa Melayu. *Geguritan* adalah jenis sastra tradisional yang biasanya ditulis dalam bahasa Bali atau Jawa Kuna. *Geguritan* ini ditulis tahun 1903, yakni tiga tahun sebelum Tjokorda Denpasar bersama ribuan pengiringnya meninggal dalam perang Puputan Badung, 20 September 1906.

Kehadiran *Geguritan Nengah Jimbaran* menggunakan bahasa Melayu menjadikan karya ini unik. Sejumlah sarjana menilai *geguritan* ini sebagai sebuah pembaruan (Saidi 1988; Sutedja-Liem 2003) karena sebelumnya tidak ada *geguritan* hadir dengan bahasa Melayu. *Geguritan* ini terdiri dari 91 bait, tiap-tiap bait terdiri dari sekitar 8 baris sesuai dengan ikatan *pupuh* (tembang). Bait pertama melukiskan situasi sosial penuh kesusahan di Badung (sekarang Denpasar) ketika puisi ini ditulis tahun 1903, ditulis dalam bahasa Melayu seperti ini:

Siang malam berfikir sendiri
Menjadi orang zaman sekarang
Dari bodoh kuwatire
Mencari nikmat betul
Susah payah cobaning iblis
Mugi-mugi tulusa
Hati sabar maklum
Meski dalam kesusahan
Kita minta supaya kuat berdiri
Hati madhepi suksma

Dari segi tema cerita, *Geguritan Nengah Jimbaran* tergolong biasa, merupakan kisah umum yang banyak bisa dijumpai dalam *geguritan* lain. Inovasi dan modernitas dalam tema cerita justru terdapat dalam karya lain dari periode sama yaitu *Kakawin Atlas Bumi*, *Awi-awian Payudan Rus-Jepang*, dan *Tutur Kahananing Gumi Prañcis*. Tema dan konteksnya sangat modern seperti tertangkap dari judulnya tentang geografi dunia, perang Rusia melawan Jepang, dan keadaan negeri Perancis (Creese 2007). Meskipun demikian, sepanjang bahasanya diperhatikan, tidak perlu dibantah kiranya bahwa *Geguritan Nengah Jimbaran* merupakan karya yang menarik, yang dalam beberapa hal bisa disejajarkan kedudukannya dengan karya-karya hikayat dalam bahasa Melayu yang ditulis etnik lain di Nusantara seperti Minangkabau.

Kehadiran *Geguritan Nengah Jimbaran* memberikan identitas baru dalam sastra tradisional Bali, bahwa karya tradisional bisa hadir dalam bahasa

selain bahasa ‘aslinya’; Bali atau Jawa Kuna. Geguritan lain yang mencoba menggunakan bahasa Melayu adalah *Sampik Ing Thai* (1915), digubah oleh Ida Bagus Ketut Sari dari Sanur tahun 1915 berdasarkan cerita rakyat Cina berjudul *Sam Pek Ing Taij* (Sancaya 1994: 54).⁸ Hanya saja hanya satu-setengah bait pertama dari total 237 bait yang ditulis dengan bahasa Indonesia, sisanya dalam bahasa Bali. Inovasinya tidak mencapai apa yang dilakukan *Geguritan Nengah Jimbaran*.

Bahasa merupakan salah satu lambang identitas dan perekat perasaan kebangsaan. Ini berarti pilihan cendekiawan Bali menggunakan bahasa Melayu/Indonesia sebagai medium surat kabar yang mereka terbitkan, sadar atau tidak, menunjukkan mereka secara tidak langsung merekatkan identitas mereka dengan etnik lain di Indonesia. Surat kabar yang terbit di Bali 1920-an yaitu *Surya Kanta* dan *Bali Adnyana*, dan yang terbit tahun 1930-an *Bhawanegara*, *Djatajoe* (1930-an) semuanya menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia, seperti halnya media massa yang terbit di daerah lain terutama Jawa dan Sumatera, sehingga bisa disamakan sebagai fenomena munculnya *print media* di Indonesia. Seperti dikatakan oleh Benedict Anderson (1991:36), kapitalisme cetak (*print capitalism*) memungkinkan banyak orang memikirkan tentang dirinya dan mengaitkan dengan orang lain dalam cara-cara baru yang tak terbatas. Dan Bali tidak terkecualikan dalam hal ini, buktinya lewat media massa yang terbit tahun 1920-an dan 1930-an, mereka memperdebatkan berbagai isu seperti modernitas, pendidikan, dan nilai-nilai tradisi (Creese 2007:727). Bahasa Melayu sebagai bahasa modern dan egaliter, dirasakan tepat dipakai bagi kalangan terpelajar waktu itu yang berjiwa modern.

Distribusi surat kabar atau majalah ini sebagian besar di Bali, hanya sedikit sampai di Lombok dan pemuda Bali yang belajar di Jawa. Majalah *Djatajoe* yang awalnya diasuh oleh pengarang Panji Tisna juga dikirim sebagai nomor perkenalan atau tukar dengan majalah *Poedjangga Baroe* yang terbit di Jakarta. Kehadiran *Djatajoe* pernah mendapat publikasi dan sambutan di *Poedjangga Baroe*, sebuah publikasi yang secara tidak langsung juga mengakui *Djatajoe* sebagai bagian dari media massa Indonesia yang berusaha memajukan kebudayaan dan seni sastra.

Media massa Bali tidak saja memuat artikel tentang agama, tradisi, budaya, dan isu sosial tetapi juga karya sastra. Di *Surya Kanta*, *Bali Adnyana*, *Bhawanegara*, dan *Djatajoe* ada banyak puisi, cerpen dimuat, begitu juga naskah drama (‘tonil’ sebutan waktu itu), misalnya *Kesetiaan Perampuan* (*Surya Kanta*, 1927). Secara estetik mungkin karya sastra tersebut tidak begitu istimewa, bentuknya kebanyakan berupa syair dan pantun, tetapi

⁸ Dua varisasi judul dari geguritan ini misalnya “Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah” dan “Geguritan Sampik Ingtai”. Penulisan Sampik atau Sam Pek Eng Tay sendiri berbeda-beda dan tidak sesuai aslinya. Menurut Nio Joe Lan, penulisan yang benar adalah “San Pek – Eng Thay” (Sancaya 1994:29). Nama Sampik populer, buktinya dijadikan nama oleh orang Bali.

karya tersebut merupakan teks penting untuk mengetahui persoalan dan perubahan sosial yang menjadi perhatian publik waktu itu. Sejumlah penulis yang mempublikasikan karya sastra era 1920-an dan 1930-an antara lain I Gde P. Kertanadi, W. Gama, Soekarsa, IGN Sidemen, dan M. Oke, serta penulis perempuan seperti Ni Wayan Sami dan Made Catri. Sastra Indonesia (modern) sering dianggap lahir tahun 1920-an. Karya sastra yang muncul di media massa di Bali tahun tahun 1920-an dan 1930-an tentu saja harus dianggap juga sebagai bagian dari masa awal kehadiran sastra Indonesia modern. Tanpa dikomando, cendekiawan Bali ikut membangun budaya bangsa lewat karya sastra.

Selama ini, nama penulis dari zaman kolonial yang dikenal dari Bali adalah Panji Tisna. Pengarang keturunan Raja Buleleng ini dikenal sebagai bagian dari Angkatan Pujangga Baru. Dia menulis sejumlah novel yang terkenal dan menjadi karya klasik sastra Indonesia termasuk *Sukreni Gadis Bali* (1936) dan *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938). Yang pertama pernah diangkat menjadi kisah film, sinetron, dan kemudian lakon *arja*, sedangkan yang kedua pernah dijadikan lakon drama gong tahun 1960-an. Lewat Panji Tisna, Bali ikut menyumbangkan karya sastra yang memperkaya khasanah kebudayaan bangsa. Dari zaman kolonial, hanya nama Panji Tisna yang dikenal dalam kanon sastra Indonesia, padahal seperti tampak dari banyaknya puisi yang dalam medi massa yang terbit di Bali, jumlah pengarang yang mendharmabhaktikan bakat estetikanya ke dalam dunia sastra Indonesia lebih dari sekadar Panji Tisna (Putra 2011). Bukankah, meminjam sajak Chairil Anwar, ‘semuanya harus dicatat, semuanya mendapat tempat?’

Sesudah era kemerdekaan, nama sastrawan yang dikenal dalam jagat sastra Indonesia hanya satu-dua, yaitu Putu Wijaya dan I Nyoman Rastha Sindhu. Padahal, siapa pun meneliti surat kabar yang terbit di Bali dari 1940-an sampai dengan 1970-an, akan menemukan banyak nama penulis ayng produktif seperti Oka Diputhera, Nyoman S. Pendit, Ganggasila, Wienarty Raken, IGB Arthanegara, Made Raka Santeri, I Made Sukada, Wayan Rugeg Nataran, dan Ngurah Parsua. Karya sastra yang terbit di era kemerdekaan, era revousi nasional sampai pertengahan 1960-an banyak yang bertemakan isu nasionalisme. Banyak sajak dan cerpen yang ditulis pemuda Bali bertema ‘ganyang Malaysia’ atau sajak-sajak yang mempropagandakan ajaran-ajaran revolusioner Presiden Sukarno seperti marhaenisme dan Manipol USDEK. Contoh, Cerpen *Sri Kandi* karya IGB Arthanegara (*Suara Indonesia*, 10-10-1964) yang bertema ‘ganyang Malaysia’ dan sajak *Buat Pedjuang Kalimantan Utara* karya Asa K. (*Suara Indonesia* 31-10-1964) yang mendukung pejuang Indonesia di garis perbatasan Kalimantan Utara. Ngurah Parsua tahun 1966 mempublikasikan sajak ‘Anak Marhaen’ (*Suluh Indonesia*, 7 May 1966:3).

Dalam era Orde Baru, terutama di tahun-tahun terakhir kekuasaan Presiden Suharto, dan era Reformasi, jumlah sastrawan Bali yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sastra Indonesia semakin

bertambah, dengan perimbangan penulis laki dan perempuan cukup rata dari segi kuantitas dan kualitas. Karya-karya mereka mendapat pengakuan nasional, mendapat penghargaan nasional, dan banyak dibahas kalangan kritikus dan mahasiswa untuk skripsi, thesis, dan disertasi. Satu-dua juga ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Para pengarang tersebut antara lain Oka Rusmini, Cok Sawitri, Komang Ariani, Warih Wisatsana, Tan Lio Ie, Fajar Arcana, Wayan Arthawa, Wayan Sunarta, dan I Gde Aryantha Soethama. Beberapa di antara mereka dimasukkan ke dalam buku *Angkatan 2000 dalam sastra Indonesia* (2000) yang disunting oleh sastrawan Korrie Layun Rampan. Kumpulan cerpen I Gde Aryantha Soethama *Mandi Api* (2006) mendapat penghargaan Khatulistiwa Award 2006, sebuah pengakuan atas prestasi estetik sastrawan Bali yang memperkaya khasanah sastra Indonesia dengan tema-tema lokal Bali. Antologi puisi *Dongeng Anjing Api* (2009) karya Sindhu Putra dan antologi puisi *Saiban* (2014) karya Oka Rusmini juga mendapat anugerah Sastra Khatulistiwa, memperpanjang daftar nama penulis Bali dalam perkembangan sastra Indonesia.

Dewasa ini, nama-nama sastrawan yang disumbangkan Bali ke dalam dunia sastra Indonesia tidak saja sebatas Panji Tisna dan Putu Wijaya, tetapi ada sejumlah nama lain termasuk Oka Rusmini, Cok Sawitri, I Wayan Sunarta, dan I Gde Aryantha Soethama. Sejumlah nama-nama baru seperti Ni Made Purnama, Pranita Dewi, Ni Ketut Sudiani, dan Ni Made Frischa Aswarini sedang menyusul masuk ke radius utama sastra Indonesia, terbukti karya-karya mereka sudah muncul di koran *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia*. Seperti juga penulis-penulis pendahulunya, mereka juga adalah generasi penulis baru yang mulai berkarya di bawah motivasi penyair Umbu Landu Paranggi (redaktur sastra *Bali Post*) dan penyair senior Frans Nadjira, Warih Wisatsana, Tan Lio Ie, dan novelis Sunaryono Basuki.

Dalam tulisannya "Puisi dari Bali" yang dimuat rubrik 'Bentara' *Kompas*, 1 September 2000, presiden penyair Indonesia Sutardji Calzoum Bachri mengagumi potensi penyair-penyair dari Bali, dan menegaskan bahwa Bali tidak hanya kaya akan seni tari dan seni rupa, tetapi juga seni sastra. Penulis-penulis Bali, katanya, telah memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan sastra Indonesia. Will Derks (2002) juga mengakui bahwa Bali merupakan salah satu 'regioal centres' dari perkembangan sastra Indonesia. Penelitian Derks berdasarkan perkembangan sastra di Bali 1990-an. Dulu hanya Jakarta atau kota besar di Jawa yang dianggap Pusat, kini, dan sebetulnya sejak lama, pusat-pusat perkembangan sastra Indonesia juga ada di daerah-daerah, Bali salah satu di antaranya. Siapa pun melihat ke belakang, jauh sampai tahun sebelum kemerdekaan dan kemudian 1950-an dan 1960-an, akan dapat menunjukkan bahwa kontribusi dan posisi Bali sebagai 'regional centres' sastra Indonesia juga benar adanya.

Tahun 1930-an, sejumlah penulis Indonesia sering berkunjung ke Bali dan mendapat inspirasi dari Bali untuk menulis. Penulis Soe Li Piet, misalnya, berkunjung ke Bali tahun 1930-an dan sepulang dari Bali

menerbitkan sejumlah novelete dengan setting Bali seperti *Leak* (1935) dan *Dewi Kintamani* (1954). Penyair Intoyo menulis sajak tentang keindahan pulau Bali, sementara Anjar Asmara menulis novel *Nusa Penida* (1949) dan Noor St Iskandar menulis roman *Djangir Bali* (1964). Akhir 1950-an, Bali pernah menjadi tuan rumah pertemuan sastrawan budayawan Indonesia di bawah bendera Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), dihadiri penyair penting seperti Ajip Rosidi. Tahun 1962, Bali dipilih oleh Lekra sebagai tempat untuk menggelar Konferensi Nasional (Konfernas), pertama kali di luar Jawa sejak Lekra dibentuk tahun 1950. Setahun kemudian, Juli 1963, Bali menjadi tempat terlaksananya Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang Asia-Afrika (SKE-KPAA).

Kehadiran penulis-penulis Jawa dan Sumatra ke Bali sudah banyak sejak tahun 1950-an, dan interaksi antara mereka ikut memotivasi pertumbuhan seni sastra dan teater di Bali sekaligus berkontribusi dalam dinamika seni sastra nasional. Bali bisa dikatakan telah sejak lama tampil sebagai 'a regional centres' sastra Indonesia. Kontribusi Bali dalam budaya bangsa, khususnya seni sastra, berjalan paralel dengan kontribusi Bali dalam dunia seni tari atau misi kesenian (Vickers 2011).

PENUTUP

Dari uraian di atas jelas terungkap bahwa survei terhadap teks sastrawan Bali dari tahun 1920-an sampai 2000-an menunjukkan adanya wacana etnisitas (identitas kedaerahan) dan nasionalisme (kebangsaan) yang muncul berganti sesuai dengan perubahan sosial dan politik. Pada zaman kolonial, wacana etnisitas yang menonjol, semangat nasionalisme tidak menjadi tema sastra kemungkinan akibat pengaruh kekuasaan Belanda untuk mencegah infiltrasi nasionalisme ke Bali. Semangat keindonesiaan baru mulai muncul sesudah Indonesia merdeka, ketika para penulis dan jurnalis menjadikan topik-topik kebangsaan dan keindonesia sebagai tema. Pada era 1950-an dan seterusnya, mulai banyak muncul puisi dan karya sastra lainnya dengan diksi yang mengacu secara jelas kepada 'Indonesia'. Identitas keindonesiaan tercermin sangat kental dalam teks sastrawan Bali. Hal ini berlangsung terus hingga zaman Orde Baru.

Pada era Reformasi, terjadi titik balik yang radikal, cendekiawan Bali kembali membangun identitas Bali secara kental. Hal ini dimungkinkan oleh kebijakan politik desentralisasi atau otonomi daerah. Kembali menguatnya semangat kedaerahan terjadi di mana-mana, tidak saja Bali. Di Bali hal ini muncul dengan penguatan adat/ desa pakraman lewat peraturan daerah, gerakan populer 'ajeg Bali', dan dalam situasi tertentu lewat letupan teriakan 'Bali merdeka' walau yang terakhir ini lebih bersifat insidental. Menguatnya identitas kedaerahan di era Reformasi ini mengingatkan kita akan kentalnya kebalian pada zaman pemerintah kolonial. Bedanya, kalau perhatian pada identitas daerah pada zaman kolonial terjadi karena tekanan pemerintah, berarti karena rasa takut atau patuh dalam alam hegemonis, pada zaman

reformasi hal itu terjadi karena 'rasa penuh curiga dan ketidakpercayaan masyarakat Bali terhadap negara' (Ramstedt 2011:42), sebuah konter-hegemoni.

Perlu ditegaskan bahwa walaupun wacana etnisitas Bali lebih dominan dalam teks sastra tahun 1920-an dan 1930-an, dan Bali dinilai terlambat mengibarkan nasionalisme, bukan berarti semangat kebangsaan tidak ada sama sekali. Kontribusi Bali untuk membangun semangat kebangsaan dan budaya nasional terlihat dari pemakaian bahasa Melayu dan komunikasi dan tulis-menulis karya sastra dan media massa. Aktivitas itu menjadikan masyarakat Bali memiliki identitas yang sama dengan etnik lain di Indonesia melalui penggunaan bahasa yang sama. Bahasa Melayu yang mereka *shared* menjadi perekat identitas kolektif.

Ketika bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional dalam Kongres Pemuda 1928, masyarakat Bali dengan sendirinya menjadi bagian dari timbulnya semangat baru itu. Karya sastra yang ditulis cendekiawan Bali dalam bahasa Melayu dan kemudian bahasa Indonesia adalah kontribusi nyata yang lain yang disumbangkan masyarakat Bali kepada pembangunan nasionalisme, khususnya lewat seni sastra. Survei dengan pendekatan lain kemungkinan akan menemukan figur wacana lain dalam teks sastrawan Bali seperti isu gender, lingkungan, dan dampak pariwisata, yang tidak kalah menariknya dengan wacana etnisitas dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Rev. ed. London: Verso.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: SAGE Publication.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory; An Introduction to Literary and Cultural Theory*. New York: Manchester University Press.
- Barthes, Roland. 1977. *Images-Music-Text*. Great Britain: Fontana/Colin.
- Creese, Darma Putra, dan Schulte Henk Nordholt [eds.]. 2006. *Seabad Puputan Badung, Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: KITLV Jakarta, Pusataka Larasan, Fakultas Sastra Unud.
- Creese, Helen. 2007. "Curious Modernities: Early Twentieth-Century Balinese Textual Explorations", *The Journal of Asian Studies* Vol. 66, No. 3 (August) 2007: 723–758.
- Derks, Will. 2002. "Sastra pedalaman" local and regional literary centres in Indonesia', in: Keith Foulcher and Tony Day (eds), *Clearing a space; Postcolonial readings of modern Indonesian literature*, pp. 325-48. Leiden: KITLV Press. [Verhandelingen 202.]
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory, An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory, A Critical Introduction*. New York/Londo: Methuen.

- Lindsay, Jennifer dan Maya Sutedja Liem, 2011. *Heirs to the world culture*; . Leiden: KITLV Press.
- Nordholt, Schulte Henk, 2000. 'Localizing modernity in colonial Bali during the 1930s', *Journal of Southeast Asian Studies* 31:101-14.
- Pendit, Nyoman S. 1979. *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Piard, Michel. 1999b. 'Making sense of modernity in colonial Bali; The polemic between Bali Adnyana and Surya Kanta 1920s', *Dinamika Kebudayaan* 1-3:73-91.
- Picard, Micahel. 1999a. 'The discourse of kebalian; Transcultural constructions of Balinese identity', in: Raechelle Rubinstein and Linda Connor (eds), *Staying local in the global village; Bali in the twentieth century*, pp. 15-49. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Piet, So Lie. 1954. *Dewi Kintamani*. Purnama Roman.
- Piet, So Lie. 1935. *Leyak*. Surabaya: Han.
- Pitana, I Gde. 1997. "In Search of Difference. Origin Groups, Status and Identity in Contemporary Bali". PhD Thesis, Australian National University.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. 2001. *Perubahan sosial dan pertentangan kasta di Bali utara*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Putra, I Nyoman Darma. 2008. *Bali dalam Kuasa Politik*. Denpasar: Arti Foundation.
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. *A literary mirror; Balinese reflections on Modernity and Identity in the twentieth century*. Leiden: KITLV Press.
- Ramstedt, Martin, 2011. "Menafsirkan kembali Tata Norma Bali Pasca-Orde Baru: reformasi Negara dan Kegagalan Makna Ke-Bali-an", dalam Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail (eds.) *Kegagalan Identitas; Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru*, pp. 41-72. Jakarta: Grasindo.
- Robinson, Geofferey. 1995. *The dark side of paradise, political violence in Bali*. Ithaca, NY: Cornell.
- Sarup, Madan. 1996. *Identity, Culture and the Postmodern World*. Athens: University of Georgia Press.
- Selden, Raman. 1989. *A reader's guide to contemporary literary theory*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Vickers, Adrian, 2011. 'Balinese Art versus Global Art', paper disampaikan pada Bali World Culture Forum Juni 2011, Hotel Bali Beach Sanur.
- Wijaya, Putu. 1977. *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: Cyprus.